

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia menjadi berbudaya dan mampu terus mengembangkan budaya tersebut demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berperan tidak hanya dalam pembentukan individu tapi juga dalam pembentukan budaya masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, dengan makin berkualitaskannya hidup manusia, manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara terus menerus dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kearah yang lebih baik dalam berbagai bidang-bidang kehidupan kemasyarakatan.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Uhar, 2015 : 01). Dari pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya, baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Oleh karena itu, segala upaya pendidikan harus merupakan suatu langkah bagi perwujudan manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks perguruan tinggi, pembelajaran yang efektif terjadi apabila didasarkan pada pemahaman mahasiswa dengan pengonstruksian yang aktif akan makna, serta perlu didukung oleh lingkungan yang menantang saat terjadinya proses belajar mengajar. Maka, salah satu yang perlu dibenahi adalah penguasaan dosen dalam menguasai materi pembelajaran, keterampilan menyampaikan materi yang akan diberikan kepada mahasiswa, cara dosen menciptakan suasana pembelajaran sangatlah berpengaruh pada keadaan yang ditampilkan mahasiswa

dalam pembelajaran. Apabila dosen dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman akan membuat mahasiswa termotivasi dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran dosen tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode saja, namun dosen perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran (Rejeki, 2009:2). Pemilihan model dan metode yang tepat akan dapat memotivasi dan mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut juga akan menyebabkan meningkatnya pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu cara menangani permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tidak kaku, monoton apalagi terkesan sangat serius dalam proses belajar mengajar, sebab kondisi psikologis mahasiswa berbeda antara satu dengan yang lainnya juga turut menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran fisika misalnya, pembelajaran fisika seharusnya dimulai dalam suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa, paling tidak kemerdekaan berfikir mereka dapat seluas-luasnya diekspresikan. Proses pembelajaran berintikan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, sehingga perlunya dosen mempunyai keterampilan dalam menata proses pembelajaran di kelas agar produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Uhar (2015:254) dalam proses pembelajaran dosen memerankan diri sebagai manajer pembelajaran yang dalam implementasinya menekankan pada mahasiswa sebagai pusat (*student centered*), sehingga peran fasilitator serta motivator akan sangat menonjol, karena dengan begitu, mahasiswa dapat benar-benar belajar dengan keterlibatan didalamnya yang sangat besar sehingga *output* proses serta *outputcome*-nya dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Dari masalah di atas, maka diperlukan adanya suatu perbaikan dalam sistem pengajaran yang digunakan oleh dosen. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif yang dapat membangkitkan kembali motivasi belajar mahasiswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mahasiswa adalah model pembelajaran kolaboratif jire. Konsep

pembelajaran kolaboratif jire adalah suatu metode pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terkait secara kolektif dalam suatu kelompok. Pembelajaran model kolaboratif jire sendiri dikembangkan oleh salah satu dosen pendidikan fisika dari Universitas Negeri Gorontalo.

Pembelajaran kolaborasi jire tidak hanya dapat menemukan metode penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meruang dan mewaktu. Inti pembelajaran kolaboratif jire adalah bahwa mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif jire menumbuhkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif jire ini berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif pada mahasiswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan dimasyarakat.

Merujuk pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Jire Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Fisika Dasar II Prodi Pendidikan Matematika “. Hal ini penting dilakukan untuk memperbaiki aktivitas belajar mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa, karena mata kuliah fisika dasar merupakan landasan keilmuan dalam mempelajari konten fisika yang lebih luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah peneliti sebagai berikut :

1. Proses perkuliahan yang menerapkan model pembelajaran konvensional cenderung membuat mahasiswa jenuh.
2. Tingkat pemahaman mahasiswa program studi pendidikan matematika terhadap konsep-konsep fisika dasar masih rendah.

3. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi perkuliahan dan karakteristik mahasiswa yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu : “Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif jire dengan model pembelajaran kolaboratif jigsaw pada materi elektrostatik ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas perbedaan hasil belajar mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif jire dengan model pembelajaran kolaboratif jigsaw pada materi elektrostatik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti : Menambah pengetahuan dan dapat dijadikan pedoman sebagai pengembangan wawasan kependidikan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Mahasiswa : Dapat menciptakan dan meningkatkan aktivitas belajar serta hasil belajar mahasiswa yang baik dalam perkuliahan fisika dasar II.
3. Bagi Dosen : Menambah wawasan dosen terhadap sistem pembelajaran sehingga Dosen dapat meningkatkan keterampilan mengajar khususnya dosen mata kuliah fisika dasar.